

STUDI PERBANDINGAN MORALITAS MENGGUNAKAN MODEL TC DAN NHT DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI

Astika Kusni Wendhari Utomo

Eddy Purnomo dan Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya moralitas siswa pada pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII Semester ganjil SMP Negeri 2 Pesawaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa dengan model TC dan NHT, (2) moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dimana model TC lebih tinggi dibandingkan dengan NHT pada konsep diri siswa yang positif, (3) moralitas siswa dalam pembelajaran Ips Terpadu dimana TC lebih rendah dibandingkan NHT pada konsep diri siswa negatif, (4) ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada pembelajaran IPS Terpadu dan, (5) Ada perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif.

A problem in this research was low morality of students in the lessons integrated social class grade students odd VIII the first half of the public junior high schools 2 pesawaran. The research results show: (1) there is a difference in morality of students in learning integrated social class between the student with a model ly and nht, (2) morality of students in learning where social class integrated model ly higher than the nht on self-concept students a positive (3) morality of students in learning integrated social class where ly lower than nht on self-concept students negative (4) there are the influence of an interaction between kind of classroom with self-concept students on integrated learning social class and, (5) there is a difference in the average the results of morality between students who have self-concept positive and self-concept negative.

Kata kunci: moralitas, konsep diri, TC,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya hidup. Tujuan yang diharapkan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 yang berbunyi “ mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Pesawaran kelas VIII diketahui bahwa proses pembelajaran Ips terpadu yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah atau metode langsung. Penyampaian materi secara lisan membuat siswa lebih terlihat pasif dalam proses pembelajaran dan kurang menimbulkan semangat kreatifitas siswa. Hal ini yang memicu siswa untuk melakukan tindakan-tindakan moral seperti membolos dan tidak mengerjakan tugas.

Menurut Sjarkawi (2006: 45) berpendapat bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah , moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan moral disekolah yang kurang efektif. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model TC dan NHT dengan memperhatikan konsep diri siswa. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap moralitas siswa.

Menurut Anita Lie (2002; 63) berpendapat bahwa model TC adalah salah satu tipe pembelajaran koperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dengan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Model koperatif ini mengembangkan hubungan timbal-balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Model ini bisa juga diterapkan pada peserta didik secara individu. Tiap peserta didik diberi 2-3 chips yang nantinya dapat digunakan sampai beberapa kali pertemuan pembelajaran. Berikut langkah-langkah dalam pembelajaran model TC.

- a. Pengelompokan peserta didik suatu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil 4-6 orang.

- b. Menyiapkan suatu kotak yang berisi benda-benda kecil seperti potongan sedotan, kelereng kecil, dan sebagainya yang berfungsi sebagai tanda untuk anggota kelompok yang akan mengemukakan pendapat.
- c. Membagikan benda-benda kecil tersebut dengan dengan jumlah yang sama pada setiap anggota kelompok. Jumlahnya tergantung pada setiap tingkat kesulitan tugas yang diberikan.
- d. Memulai proses belajar mengajar, pada proses ini setiap kali peserta didik mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya, dia harus menyerahkan salah satu benda yang dipegangnya dengan diletakkan ditengah-tengah kelompok. Apabila benda yang dipegang seorang peserta didik telah habis, maka ia tidak bisa mengemukakan pendapat lagi sampai semua temannya dalam kelompok tersebut menghabiskan benda yang dipegang mereka. Jika semua benda yang dipegang sudah habis sedangkan tugas belum maka kelompok bisa mengambil kesempatan untuk membagi kembali benda-benda kecil tersebut dan mengulang prosedurnya kembali tanpa mengabaikan waktu pengajaran. Guru pada proses ini berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- e. Persentasi hasil diskusi didepan kelas.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, siswa dalam hal ini diberikan kesempatan dua chips. Dalam suatu pertanyaan sistiap kelompok siswa diwajibkan mengeluarkan dua pendapat sehingga dua chips yang akan keluar pada setiap kelompok dalam tiap soal. Jika chips yang dimiliki telah habis, maka ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota kelompoknya juga menghabiskan semua kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagikan kartu lagi. Dengan demikian, semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam mengungkapkan pendapatnya.

Kelebihan model pembelajaran kancing gemerincing adalah: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengolahan kelas, (4) suasana yang rileks dan menyenangkan, (5) terjalannya hubungan yang hangat dan, (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi menyenangkan.

Kelemahan model pembelajaran kancing gemerincing adalah: (1) diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi, seperti belajar kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai kurang kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, yang tidak terbiasa dengan belajar, (2) kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Kepala bernomor*) dikembangkan Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi (Sugiyono, 2013: 92).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan. Adapun langkah-langkah model *pembelajaran kooperatif* tipe NHT antara lain.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik

Mengacu pada uraian diatas diduga moralitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran adalah metode mengajar guru, aktivitas belajar dan minat belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan adalah:

(1) apakah terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TC dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT? (2) apakah moral siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model TC tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang positif? (3) apakah moral siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model TC lebih rendah dibandingkan dengan

siswa pembelajarannya menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang negatif? (4) apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu? (5) terdapat perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif?

Tujuan dalam penelitian ini adalah adalah: (1) mengetahui perbedaan moral siswa terhadap konsep diri dalam pelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TC dan siswa yang diajar menggunakan model NHT, (2) mengetahui efektivitas model pembelajaran TC dan NHT dalam moral siswa terhadap konsep diri pada siswa yang tinggi belajarnya, (3) mengetahui efektivitas model pembelajaran TC dan NHT dalam moral siswa terhadap konsep diri pada siswa yang rendah belajarnya, (4) mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dan, (5) mengetahui rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan negatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono 2013: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. (Sugiyono 2013; 57).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pesawaran tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa 160 siswa. Sampel yang diambil hanya kelas VIIIe dan VIII f .

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Berdasarkan kerangka pikir dan landasan teori di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) Ada perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa dengan model TC dan NHT, (2) ada perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS

Terpadu dimana model TC lebih tinggi dibandingkan dengan NHT terhadap konsep diri siswa yang positif, (3) ada perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dimana TC lebih rendah dibandingkan NHT terhadap konsep diri siswa negatif, (4) ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada pembelajaran IPS Terpadu dan, (5) ada perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif.

HASIL PENELITIAN

Untuk menguji ada atau tidaknya perbandingan antara variabel , yaitu moralitas siswa, model pembelajaran TC dan NHT, terhadap konsep diri siswa pada pembelajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pesawaran maka digunakan analisis varian dua jalan dan menggunakan rumus T-Tes dua sampel independen. Penelitian ini digunakan lima pengujian hipotesis, yaitu

Hipotesis 1

- Ho : Tidak ada perbedaan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajan TC dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT.
- Ha : Ada perbedaan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model TC dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT.

Hipotesis 2

- Ho : Tidak ada perbedaan moral siswa terhadap konsep diri dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT lebih tinggi belajarnya.
- Ha : Ada perbedaan moral siswa terhadap konsep diri dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT lebih tinggi belajarnya.

Hipotesis 3

- Ho : Tidak ada perbedaan moral siswa terhadap konsep diri dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT lebih rendah belajarnya.
- Ha : Ada perbedaan moral siswa terhadap konsep diri dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT lebih rendah belajarnya.

Hipotesis 4

Ho : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Ha : Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hipotesis 5

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Ha : Ada perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif

Berdasarkan hipotesis diatas dapat dimaknai bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol ada perbedaannya, untuk lebih lanjutnya dapat kita lihat pembahasan dibawah ini sebagai berikut.

1. Perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TC* dengan model pembelajaran tipe *NHT*.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata rata-rata hasil moralitas kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil moralitas kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil moralitas dari kelas eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil moralitas siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil moralitas kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil moralitas kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata H_a diterima dan H_o ditolak dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anava Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 5,550$ dan $F_{tabel} 4,14$. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, ada perbedaan rata-rata hasil moralitas siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TC* dengan rata-rata hasil moralitas siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *NHT*.

Adanya perbedaan Hasil moralitas siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *TC* lebih tinggi dibandingkan hasil moralitas yang menggunakan model pembelajaran *NHT*. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran kooperatif efektifitas kelompok-kelompok siswa sangat berpengaruh. Model pembelajaran *TC* sebagai model pembelajaran merupakan salah satu dari jenis metode struktual yang mengembangkan hubungan timbal-balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama dan menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Sedangkan model Pembelajaran kooperatif

tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Lie (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

2. Perbedaan rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TC lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT.

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri positif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TC lebih tinggi dibandingkan hasil moralitas yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_a ditolak dengan menggunakan uji T-test diperoleh $t_{hitung} 3,094 < t_{tabel} 2,14$. Dengan kriteria pengujian H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TC lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT. Menurut Anita Lie (2002: 63), "TC adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Model kooperatif ini mengembangkan hubungan timbale-balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Tiap anggota mendapatkan chips yang berbeda yang harus digunakan setiap satu kali mereka ingin berbicara mengenai menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertatanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasikan pertanyaan, mengklarifikasikan ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lain. Model ini bisa juga diterapkan pada peserta didik secara individu. Tiap peserta didik diberi 2-3 chips yang nantinya dapat digunakan sampai beberapa kali pertemuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Kepala bernomor*) dikembangkan Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor

mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi (Suprijono, 2013: 92).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan.

3. Perbedaan rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TC lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT.

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TC lebih tinggi dibandingkan hasil moralitas yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_a ditolak dan H_o diterima dengan menggunakan uji T-test diperoleh $t_{hitung} 1,008 < t_{tabel} 2,14$ dengan kriteria pengujian H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Dengan demikian, rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TC lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT. Menurut Ibrahim (2000:47) mengemukakan bahwa "dalam pelaksanaan talking chips setiap anggota kelompok diberi sejumlah kartu/chips biasanya diberi dua sampai tiga kartu). setiap kali kalah seorang anggota kelompok menyampaikan pendapat dalam diskusi, ia harus meletakkan satu kartunya ditengah kelompok. Setiap kelompok diperkenankan menambah pendapatnya sampai semua kartu yang dimilikinya habis, ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota kelompoknya juga menghabiskan kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kartu lagi dan berdiskusi dapat diteruskan kembali". Seperti yang dijelaskan sebelumnya, siswa dalam hal ini diberikan kesempatan dua chips. Dalam suatu pertanyaan setiap kelompok siswa diwajibkan mengeluarkan dua pendapat sehingga dua chips yang akan keluar pada setiap kelompok dalam tiap soal. Jika chips yang dimiliki telah habis, maka ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota

kelompoknya juga menghabiskan semua kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagikan kartu lagi. Dengan demikian, semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam mengungkapkan pendapatnya.

Kelebihan model pembelajaran TC sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengolahan kelas.
4. Suasana yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalannya hubungan yang hangat.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi Menyenangkan.

4. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TC* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *NHT*. Pada pengujian hipotesis ketiga diperoleh rata-rata hasil moralitas pada siswa yang memiliki konsep diri negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TC* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *NHT*. Pada pengujian hipotesis kesatu dan kedua H_a diterima, tetapi hipotesis ketiga ditolak. Dengan kata lain, bahwa tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke empat diperoleh $F_{hitung} 1,498 < F_{tabel} 4,16$ yang berarti hipotesis ditolak. Dikatakan oleh Sagala dalam Setiawan (2009: 27) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Sugiyono, 2011: 46). Mengatakan konsep diri dapat membuat seseorang meraih sukses, konsep diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai problem hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup. Untuk mengetahui konsep diri seseorang dapat dilihat sejauh mana orang tersebut mampu mengatasi persoalan hidup bagaimanapun beratnya, dengan tidak putus asa, dengan demikian, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa. Seperti yang

dikatakan Sardiman (2001: 173) mengatakan bahwa pada setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa.

5. Perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata ada perbedaan rata-rata hasil moralitas siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil moralitas siswa yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi dari siswa yang memiliki konsep diri negatif. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil moralitas siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ternyata H_a diterima dan H_0 ditolak dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anava Dua Jalan diperoleh F_{hitung} 12,494 dan F_{tabel} 4,14. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, rata-rata hasil moralitas siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan adalah: (1) terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TC dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT, (2) terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model TC tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang positif, (3) terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model TC lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang negatif, (4) tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dan, (5) perbedaan rata-rata hasil moralitas antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, Lie. 2000. *Cooperatif learning*. Jakarta. Alfabeta : Garafindo
- Anita, Lie. 2002. *Cooperatif learning*. Jakarta. Alfabeta : Garafindo
- Anita, Lie. 2004. *Cooperatif learning*. Jakarta: Garafindo
- Suprijono. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya : UNESA Press
- Sardiman, 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Raja
Gravindo Persada.
- Setiawan. 2009, *Propesi Keguruan*. PT Rineka Cipta
- Sjarkawi. 2006, *Prilaku dan Tindakan Amoral*. Jakarta. UNESA
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian pendidikan. Bandung* : Alfabeta. 451 hlmn
- .